

GAMBARAN KECEMASAN PADA ANAK PRE SIRKUMSISI

Dwi Aldi Permana¹, Sutrisno², Vitri Dyah Herawati³

¹Mahasiswa Progam Studi Keperawatan

^{2,3}Dosen Progam Studi Keperawatan

Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi Penulis: aldipermana200502@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Sirkumsisi* merupakan tindakan pembedahan untuk membuang prepusium penis untuk tujuan baik medis, sosial maupun *religious*. Anak yang akan melakukan sirkumsisi biasanya akan mengalami kecemasan misalnya perasaan tidak nyaman, takut dan merasa bahwa dirinya akan ditimpa suatu kejadian yang buruk. Kecemasan yang pada anak pre sirkumsisi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom dan rasa takut (stressor) akan direspon oleh medulla adrenal yang akan merangsang saraf simpatik lalu menghasilkan hormon epinephrin yang menyebabkan jantung berdetak lebih cepat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada anak pre sirkumsisi. Metode: Jenis penelitian *Deskriptif*. Sampel penelitian sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data dilakukan dengan uji univariat. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan gambaran tingkat kecemasan ringan yaitu 16%, kecemasan sedang sebesar 38% dan kecemasan berat sebesar (47%). Kesimpulan: Bahwa gambaran kecemasan pada anak pre sirkumisasi Di Rumah Sunat Modern Kemalang Klaten paling tinggi menunjukkan tingkat kecemasan berat.

Kata kunci: Sirkumsisi, Kecemasan, Anak

Abstract

Background: Circumcision is a surgical procedure to remove the foreskin of the penis for medical, social and religious purposes. Children who will undergo circumcision will usually experience anxiety, for example feelings of discomfort, fear and the feeling that something bad will happen to them. Anxiety in pre-circumcision children will cause stimulation of the autonomic nervous system and fear (stressor) will be responded to by the adrenal medulla which will stimulate the sympathetic nerves and then produce the hormone epinephrine which causes the heart to beat faster. Objective: This study aims to determine the picture of anxiety in pre-circumcision children. Method: Descriptive research type. The research sample was 32 respondents. The sampling technique uses total sampling. Data analysis was carried out using univariate tests. Results: The results of the study show a picture of the level of mild anxiety, namely 16%, moderate anxiety of 38% and severe anxiety of (47%). Conclusion: That the picture of anxiety in pre-circumcision children at the Kemalang Klaten Modern Circumcision Home showed the highest level of severe anxiety. .

Keywords: Circumcision, Anxiety, Children

PENDAHULUAN

Kecemasan pada anak sebelum dilakukan tindakan merupakan salah satu penyulit. Kecemasan yang pada anak pre sirkumsisi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom dan rasa takut (stressor) akan direspon oleh medulla adrenal yang akan merangsang saraf simpatik lalu menghasilkan hormon ephineprin yang menyebabkan jantung berdetak lebih cepat yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, respirasi, respon kognitif, psikomotor, dan fisiologis yang tidak nyaman, misalnya kesulitan berpikir logis, peningkatan aktifitas motorik. Hal ini sangat berbahaya, salah satunya karena tingginya denyut jantung dan meningkatkan kebutuhan akan oksigen dan kerja jantung, sehingga kondisi anak yang mengalami kecemasan akan memperkuat rangsangan nyeri yang diterimanya, karena kecemasan menyebabkan zat penghambat rasa nyeri tidak dapat disekresikan. (Rahayuningrum et al., 2020)

Cara untuk mengurangi kecemasan pada anak yang akan melakukan sirkumsisi dengan menggunakan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi dapat berupa obat anti depresan sedangkan non farmakologi dapat berupa tehnik relaksasi, distraksi, humor, terapi spiritual dan aroma terapi. Distraksi merupakan salah satu tindakan non farmakologi yang dapat digunakan dalam mengurangi kecemasan.

Sirkumsisi pada anak laki-laki adalah proses pengangkatan kulup berupa lipatan kulit yang menutupi gland penis dengan teknik pembedahan, dengan alasan bagian dalam kulup penis sangat rentan terjangkit infeksi, khususnya HIV. Pengangkatan kulup dapat dilakukan pada balita, remaja, maupun dewasa secara aman oleh tenaga medis profesional (WHO, 2012). Anak yang akan melakukan sirkumsisi biasanya akan mengalami kecemasan misalnya perasaan tidak nyaman, takut dan merasa bahwa dirinya akan ditimpa suatu kejadian yang buruk. (Pamuja et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian ini digunakan adalah *pra eksperimen* dengan Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test posttest design*. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Rumah Sunat Modern Kemalang klaten. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini di ambil berdasarkan data anak yang menjalani proses sirkumsisi di Rumah Sunat Modern Kemalang Klaten pada waktu 6 bulan terakhir sekitar 190 anak sehingga rata rata perbulan 32 anak.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang berisi tingkat kecemasan terdiri beberapa Skor 0 menggambarkan tidak ada kecemasan sama sekali, skor 1 menggambarkan lebih sedikit kecemasan, skor 2 menggambarkan cukup cemas, skor 3 menggambarkan cemas berat, skor 4 menggambarkan sangat cemas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
3-6 (<i>pre school</i>)	9	28,1
7-12 (<i>school</i>)	23	71,9
Kelas		
TK	9	28,1
SD	23	71,9
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa usia responden paling banyak dalam penelitian ini adalah 7-12 tahun (71,9%). Tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan pendidikan SD sebanyak 23 anak (71,9%) dan paling sedikit adalah TK sebanyak 9 anak (28,1%).

Gambaran Tingkat kecemasan

Tabel 2. Gambaran tingkat kecemasan

Data	Mean	Median	SD	Min	Max
<i>Pretest</i>	2.25	2.00	0.718	1	3

Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan alat ukur berupa lembar observasi *child anxiety scale* yang terdiri dari 5 penilaian yaitu skor 0 tidak cemas, skor 1 cemas ringan, skor 2 sedang, skor 3 cemas berat dan skor 4 sangat cemas. Berdasarkan tabel.2 diketahui bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden adalah 2,25 yaitu termasuk rentang kecemasan sedang-berat. Skor kecemasan paling rendah yaitu 1 cemas ringan dan skor paling tinggi yaitu 3 (cemas berat).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia responden

Hasil penelitian ini paling banyak adalah kategori *school* (7-12) tahun sejumlah 23 responden (71.9%). Sebagian besar anak usia *preschool* mengalami kecemasan yang sangat tinggi terjadi pada anak berkaitan dengan kecemasan yang umum dimana anak selalu merasa tegang dan gelisah pada berbagai hal.

Menurut Sumadi (2019) Respon dan sikap pasien terhadap kecemasan dipengaruhi oleh faktor usia. Beberapa hal yang sering menyebabkan kurangnya perhatian terhadap nyeri antara lain adanya padangan bahwa anak-anak tidak merasakan nyeri sehebat yang dirasakan oleh orang dewasa.

Hal ini didukung oleh penelitian Notoadmojo (2019) usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpikir secara logis sehingga sudah dapat melakukan hal-hal positif dengan pengetahuan positif yang diperolehnya.

b. Tingkat pendidikan

Karakteristik pendidikan pada penelitian ini mayoritas tingkat SD sejumlah 23 responden (71,9%). Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pengetahuan baik secara akademis maupun secara religi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan

seseorang. Maka apabila status pendidikan rendah maka dapat menyebabkan seseorang mudah cemas dikarenakan kurangnya pengetahuan.

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi yang diberikan (Safari dan Azhar, 2019). Menurut peneliti tingkat kecemasan pada anak yang akan melakukan sirkumsisi adalah suatu hal yang wajar. Tingkat kecemasan tersebut muncul karena sugesti dan pengalaman dari lingkungan sekitar yang sudah terbentuk bahwa sirkumsisi adalah suatu tindakan yang menyakitkan. Hal ini akan menimbulkan kecemasan seperti gelisah, berkeringatan berlebihan dan merasa gugup.

Menurut Kaplan & Sadock (2010) kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya, sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Dalam penelitian ini kecemasan dipengaruhi oleh ketidaktahuan anak tentang tindakan khitan sehingga anak mengalami kecemasan. Anak yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang khitan memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibanding yang tidak mendapatkan informasi tentang sirkumsisi.

2. Analisis Univariat

Tingkat Kecemasan Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data terbanyak yaitu sebanyak 5 anak (16%) mengalami kecemasan ringan, 15 anak (47%) mengalami kecemasan sedang dan 12 anak (38%) mengalami kecemasan berat.

Sebelum melakukan tindakan sirkumsisi anak biasanya akan mengalami kecemasan yang berlebihan seperti tegang, gelisah, gugup bahkan sampai menangis dan juga ada yang menolak untuk melanjutkan proses sirkumsisi. Maka anak harus ada pendampingan oleh orangtua atau orang

terdekat karena itu bisa membuat anak merasa lebih tenang sehingga proses sirkumsisi menjadi lebih nyaman dan aman. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safari dan Azhar (2019) Tingkat kecemasan anak termasuk kedalam kategori cemas berat (50%).

Pernyataan ini didukung Pamuja, Nubadriyah and Hardiyanto (2021) Tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi video game pada anak pre sirkumsisi berada dalam tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 anak (60%).

Penelitian ini juga sejalan dengan Pulungan (2018) beberapa kasus kecemasan (5-42%), merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh penyakit fisik atau keabnormalan, tidak oleh konflik emosional. Kecemasan merupakan suatu keadaan atau perasaan khawatir dan merasa sesuatu hal buruk akan terjadi

Kecemasan merupakan percampuran berbagai emosi, yang akan terjadi saat seseorang sedang berada dalam sebuah tekanan (Nayla dan Retno, 2021). Sirkumsisi merupakan salah satu pemicu cemas bagi anak, karena sirkumsisi termasuk hal baru yang dapat diartikan ancaman bagi anak (Nadhia dkk, 2015). Kecemasan ini dapat terjadi pada seseorang dalam hal ini adalah anak yang akan menjalani sirkumsisi yang terjadi sebagai akibat karena adanya bahaya yang mengancam dirinya.

SIMPULAN

Gambaran kecemasan pada anak pre sirkumisasi Di Rumah Sunat Modern Kemalang Klaten paling tinggi menunjukkan tingkat kecemasan berat.

DAFTAR PUSTAKA

Rahayuningrum, L.M., Gustomi, M.P., Wahyuni, D.S., Aziza, Y.D.A., 2020. Bermain game edukasi Islami dapat menurunkan kecemasan anak usia 6-12

- tahun pada waktu sirkumsisi. *Journals Ners Community* 11, 90–102.
- Pamuja, I.W.B., Nubadriyah, W.D., Hardiyanto, H., 2021. Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi. *J. Citra Keperawatan* 9,
- World Health Organization (WHO) (2012). *Male Circumcision: Global Trends and Determinants of Prevalence, Safety, and Acceptability*.
- Sumadi, Amelia Rifki, dkk (2020) pada penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Teknik Relaksasi *Massage* Punggung Dalam Penurunan Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi”
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Masa Remaja*. Dalam Kaplan Sadock *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid Satu (7th Edition ed., hal. 91)*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Safari G , Azhar, H. 2019. Pengaruh Teknik Distraksi Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 4-6 Tahun Pre Sirkumsisi Di Klinik. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bale Bale bandung: Vol. VII No. 2*
- Pamuja, I. W. B., Nubadriyah, W. D., & Hardiyanto, H. (2021). Pengaruh Terapi Video Game. Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi. Jurnal Citra kesehatan.*
- Reski et all, 2021. *Permainan Puzzle Menggunakan Media Gadget Menurunkan Kecemasan Anak Yang Akan Sirkumsisi. Heal. Inf. J. Penelit.* 13.
- Safari, G., Azhar, H., 2019. Pengaruh Teknik Distraksi Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan
- Nuarizky, A. A. (2018). Pengaruh Distraksi Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Dilakukan Pencabutan Gigi dengan Anestesi Infiltrasi di RSUD. *Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Univercitas Brawijaya. Sarjana Thesis, Univercitas Brawijaya.*
- Reski et all, 2021. *Permainan Puzzle Menggunakan Media Gadget Menurunkan Kecemasan Anak Yang Akan Sirkumsisi. Heal. Inf. J. Penelit.*

13.

- Juwita, L., & Agustinah, R. B. (2019). Korelasi durasi menderita hipertensi terhadap tingkat stres penderita hipertensi. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 7(2), 128–133.
- Roslita, Riau Roslita, Nani Nurhaeni, and Dessie Wanda. 2021. Dampak Distraksi Audiovisual Terhadap Distress Anak Yang Mendapatkan Terapi Inhalasi.” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 7 (1): 13–17. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss1.582>.
- Patma, G. N. (2017). *Pengaruh Terapi Audio Visual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Preschool Yang Dilakukan Pemasangan Infus di UGD RSUD Wates*. Yogyakarta: STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Retrieved from Pemasangan Infus Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah. *J. Heal. Educ. Lit.* 1, 24–32. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v1i1.149>